



TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Zehan Pricilia, SE (zehanpricilia@lpem-feui.org)

Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- + Total: defisit USD 0,116 miliar (Feb '18); defisit USD 0,872 miliar (Jan-Feb '18)
- + Sektor migas: defisit USD 0,869 miliar (Feb '18); defisit USD 1,805 miliar (Jan-Feb '18)
- + Sektor non-migas: surplus USD 0,753 miliar (Feb '18); surplus USD 0,933 miliar (Jan-Feb '18)

Pertumbuhan ekspor:

- + Total: -3,14% (Feb '18 m-to-m); 11,76% (Feb '18 y-on-y); 10,13% (Jan-Feb '18 y-on-y)
- + Sektor migas: 5,08% (Feb '18 m-to-m); 16,09% (Feb '18 y-on-y); 9,91% (Jan-Feb '18 y-on-y)
- + Sektor non-migas: -3,96% (Feb '18 m-to-m); 11,30% (y-on-y); 10,15% (Jan-Feb '18 y-on-y)

Ekspor dan Impor terpenting 2017:

- + Kontributor utama ekspor non-migas Januari – Februari 2018: Bahan bakar Mineral (15,20%); Mesin/peralatan listrik (5,21%); Alas kaki (3,25%); Bijih kerak, dan abu logam (3,10%); Pakaian jadi bukan rajutan (2,97%).
- + Impor utama kelompok produk non-migas Januari-Februari 2018: Mesin dan pesawat mekanik (16,48%); Mesin dan peralatan listrik (14,34); Besi dan baja (6,11%); Plastik dan barang dari plastik (5,71%)

Negara tujuan utama ekspor non-migas Januari-Februari 2018: Republik Rakyat Cina (15,36%), Amerika Serikat (10,91%), Jepang (10,22%), India (7,84%), Singapura (6,28%).

Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

Pada tanggal 15 Maret 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 25/03/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan Februari 2018. *Trade and Industry Brief* edisi Maret ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber lain.

Sepanjang bulan Februari 2018 neraca perdagangan Indonesia di sektor non-migas mengalami surplus sebesar USD 0,753 miliar sehingga sepanjang tahun 2018 surplus telah terakumulasi sebesar USD 0,933 miliar. Meskipun demikian, surplus neraca perdagangan di sektor non-migas belum mampu mengimbangi defisit di sektor migas yang mencapai USD 0,869 miliar di bulan Februari dan terakumulasi sebesar USD 1,805 miliar sepanjang tahun 2018. Defisit neraca perdagangan di sektor migas disebabkan tingginya impor hasil-hasil pengolahan minyak bumi. Secara total, neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit sebesar USD 0,116 miliar di bulan Februari dan mencapai USD 0,872 sepanjang Tahun 2018.

Total nilai ekspor Indonesia pada bulan Februari 2018

mencapai USD 14,1 miliar, lebih rendah 3,14% dari nilai ekspor bulan Januari 2018, tetapi merupakan kenaikan 11,76% dibandingkan nilai ekspor Februari 2017. Secara akumulatif, nilai ekspor sepanjang tahun 2018 (periode Januari-Februari) mencapai USD 28,65, mengalami kenaikan sebesar 10,13% dibanding nilai ekspor di periode bulan yang sama tahun 2017. Sektor non-migas merupakan kontributor utama ekspor di sepanjang Tahun 2018 (90,53%), adapun kontribusi sektor migas hanya sebesar 9,47%.

Meskipun secara umum sektor non-migas memiliki kontribusi yang besar terhadap ekspor di tahun 2018, tetapi jika ditinjau secara lebih spesifik pada tingkat kelompok produk di dalam sektor non-migas masih terdapat kontribusi produk-produk pertambangan dan penggalian. Sepanjang tahun 2018, penyumbang utama ekspor nasional adalah Bahan bakar mineral (15,2%). Selain itu, beberapa kelompok produk pertambangan dan penggalian yang termasuk sepuluh penyumbang utama ekspor diantaranya Bijih, kerak, dan abu logam (3,1%), Timah (0,94%) dan Nikel (0,45%).

Dapat dikatakan bahwa meskipun sektor non-migas memiliki kontribusi yang besar terhadap ekspor Indonesia tetapi kontribusi itu belum sepenuhnya disumbangkan oleh industri pengolahan, ditunjukkan dengan masih cukup pentingnya ekspor produk dari kegiatan ekstraktif pertambangan dan penggalian. Pada industri pengolahan, kelompok produk yang memiliki kontribusi cukup penting terhadap ekspor adalah Mesin/peralatan listrik (5,21%), Alas kaki (3,25%) dan Pakaian jadi bukan rajutan (2,97%).

Dari sisi impor, kelompok produk impor utama non-migas sepanjang Januari-Februari 2018 adalah Mesin dan pesawat mekanik (16,48%), Mesin dan peralatan listrik

(14,34%) dan Besi dan baja (6,11%). Selain itu, impor ketiga kelompok produk tersebut juga mengalami kenaikan secara berturut-turut sebesar 25%, 46,9% dan 52,46% dibanding periode Januari-Februari 2017. Kesemua kelompok produk tersebut secara umum bukanlah barang konsumsi, melainkan barang modal atau input bagi proses produksi yang selanjutnya. Tingginya nilai impor ketiga kelompok produk tersebut dibandingkan dengan impor produk lain sepanjang Tahun 2018 maupun dengan periode yang sama Tahun 2017 mengindikasikan terjadinya peningkatan produksi pada sektor hilir, baik industri pengolahan maupun jasa, yang menjadi penggunaannya.

Fokus: Pasar Garam Industri Indonesia

Pada akhir bulan Januari lalu pemerintah mengumumkan rencana untuk membuka keran impor garam sebesar 3,7 juta ton (CNN Indonesia, 24/1/2018). Rencana ini menuai kontroversi karena di satu sisi terdapat pandangan bahwa Indonesia seharusnya mampu melakukan swasembada garam sebagai negara kepulauan dengan garis pantai lebih dari 99 ribu km, kedua terpanjang di dunia setelah Kanada (National Geographic Indonesia, 2013). Di sisi lain, Kementerian Perindustrian dan beberapa asosiasi pengusaha industri pengolahan yang menggunakan garam sebagai bahan bakunya mengeluhkan kesulitan memperoleh garam di pasar dalam negeri.

Permasalahan utama industri garam terletak pada ketidaksesuaian antara komposisi jenis garam yang diproduksi dan dikonsumsi di dalam negeri. Secara umum terdapat dua jenis garam yang dibutuhkan pasar: garam konsumsi dan garam industri. Garam konsumsi atau lazim juga disebut dengan garam meja/garam dapur diproduksi oleh petani garam (garam rakyat) dan digunakan untuk konsumsi rumah tangga dan industri pengasinan ikan. Adapun garam industri adalah garam dengan kandungan/kemurnian NaCl di atas 95% yang diproduksi

oleh PT. Garam (Persero) dan digunakan oleh industri *chlor alkali plant*, farmasi, perminyakan, kulit, tekstil, sabun, dan lainnya.

Sekitar 60-65% kebutuhan garam dalam negeri adalah berupa garam industri sedangkan sekitar 85% produksi garam domestik adalah garam konsumsi (Salim dan Munadi, 2016). Akibatnya, di sisi petani garam sering timbul kerugian dari produksi garam konsumsi yang tidak terserap pasar tetapi di sisi lain industri pengolahan masih mengandalkan garam industri impor. Dalam jangka pendek, pemerintah memilih solusi berupa impor garam industri dan memberikan kewenangan pengelolaannya kepada Kementerian Perindustrian melalui PP Nomor 9 Tahun 2018. Meskipun demikian, dalam jangka panjang diperlukan solusi pergaraman yang lebih mendasar, berorientasi pada sumber daya domestik dan berkelanjutan. Pemerintah perlu mengupayakan peningkatan produksi garam industri domestik yang melibatkan sebanyak mungkin petani garam rakyat, baik melalui peningkatan kualitas dan teknologi garam rakyat atau meningkatkan kemitraan petani dengan PT Garam.